

ANALISIS PENGARUH INVESTASI, OPERASI MONETER DAN ZIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Khairina Tambunan, SE, M.E
khairinatambunan@gmail.com

Abstract

This study seeks to verify and explain the influence of investment, monetary operations and alms to the Indonesian economy. While the method used is multiple linear regression analysis method with variables that conventional mutual funds, Islamic mutual funds, Bank Indonesia Sharia Deposit Facility (FASBIS), the amount of zakat, donation, and alms (ZIS) and Indonesia's real Gross Domestic Product. The data used in this research is time series data in the period from January 2013 - December 2015. The study found that simultaneously showed that about 97.2% variable konvensional mutual funds, Islamic mutual funds, FASBIS, and zakat affect Indonesia's GDP the period January 2013-December 2015, while 2.8% is explained by other factors. Partially conventional mutual funds, FASBIS, and alms giving effect to real GDP Indonesia, while Islamic mutual funds do not look real to real GDP Indonesia.

Keywords : mutual funds, monetary, zakat, GDP

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk memverifikasi dan menjelaskan pengaruh investasi, operasi moneter dan zakat terhadap perekonomian Indonesia. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan variabel yaitu reksadana konvensional, reksadana syariah, Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), jumlah zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dan Produk Domestik Bruto riil Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah time series data dengan periode dari Januari 2013 – Desember 2015. Penelitian ini menemukan bahwa secara serempak menunjukkan bahwa sekitar 97,2% variabel reksadana konvensional, reksadana syariah, FASBIS, dan ZIS mempengaruhi PDB Indonesia periode Januari 2013 - Desember 2015, sedangkan 2,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Secara parsial Reksadana Konvensional, FASBIS, dan ZIS memberi pengaruh terhadap PDB riil Indonesia, sedangkan reksadana syariah belum terlihat nyata terhadap PDB riil Indonesia.

Kata kunci : reksadana, moneter, zakat, PDB

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi suatu negara biasanya ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai indikatornya. Hal ini bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan ekonomi dengan

kesempatan kerja dan laju pertumbuhan yang optimal.¹ Sehingga dapat mencapai kesejahteraan (*falah*) dunia dan akhirat.

Perekonomian suatu negara dapat diukur dari jumlah barang dan jasa baik dipandang dari sisi konsumsi maupun produksi. Nilai dari produksi dan jasa inilah yang menjadi pusat perhitungan dalam menentukan jumlah PDB (Produk Domestik Bruto). Jika pertumbuhan perekonomian suatu negara baik maka masalah-masalah perekonomian yang ada di negara tersebut akan dapat teratasi. Indonesia, dalam perkembangan perekonomiannya telah banyak melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

Menurut Berita Resmi Statistik yang terbit pada 5 November 2015, perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2015 mencapai Rp2.982,6 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.311,2 triliun.² Perkembangan ini dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 1.1
PDB Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010
(triliun rupiah)

Lapangan Usaha		Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
		Triw II-	Triw III-	Triw II -	Triw III-
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
A.	Pertanian, Kehutanan, dan	411,5	434,5	312,0	327,9
B.	Pertambangan dan Penggalian	230,0	218,1	183,1	186,6
C.	Industri Pengolahan	598,0	608,6	486,2	488,8
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	33,1	32,8	23,7	23,5
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,1	2,1	1,8	1,8
F.	Konstruksi	282,8	297,1	213,3	223,6
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	379,9	390,5	302,8	307,0
H.	Transportasi dan Pergudangan	134,2	146,9	87,8	91,1
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	89,1	90,8	66,8	67,9
J.	Informasi dan Komunikasi	100,1	103,4	104,3	107,6
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	109,5	118,7	82,6	88,4

L.	Real Estat	81,8	83,2	66,9	67,7
M,N	Jasa Perusahaan	46,7	48,5	36,7	37,5
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	108,9	118,4	74,8	76,4
P.	Jasa Pendidikan	96,3	103,0	70,9	72,2
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	29,9	31,7	23,8	24,7
R,S,T,	Jasa Lainnya	46,8	48,6	35,8	36,6
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar		2 780,7	2 876,9	2 173,3	2 229,3
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		84,5	105,7	66,0	81,9
Produk Domestik Bruto (PDB)		2 865,2	2 982,6	2 239,3	2 311,2

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2015.*

Selanjutnya, ekonomi Indonesia triwulan III-2015 terhadap triwulan III-2014 (y-on-y) tumbuh 4,73 persen meningkat dibanding triwulan II-2015 yang tumbuh 4,67 persen, namun melambat dibanding capaian triwulan III-2014 yang tumbuh 4,92 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh hampir semua lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai Informasi dan Komunikasi yang tumbuh 10,83 persen. Ekonomi Indonesia sampai dengan triwulan III-2015 (c-to-c) tumbuh 4,71 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 4,48 persen. Persentase pertumbuhan ini dapat dilihat pada tabel ini.³

Menurut Worldbank, perlemahan pertumbuhan Tiongkok dan volatilitas pasar keuangan, serta prospek jangka pendek kebijakan moneter AS memberikan efek kepada melambatnya perekonomian Indonesia. Tekanan kurs tukar yang berlanjut membatasi pilihan-pilihan kebijakan moneter. Bersamaan dengan itu, rendahnya harga komoditas global dan perlambatan pertumbuhan mempengaruhi pengumpulan penerimaan, sehingga memperkecil ruang bagi stimulus fiskal karena batas defisit fiskal sebesar 3 persen dari PDB.

Oleh karena itu, lanjut The World Bank, pemerintah Indonesia sedang melaksanakan prakarsa-prakarsa kebijakan untuk memperkuat investasi dan pertumbuhan dan mendorong kemajuan dalam prioritas pembangunan. Persepsi

kemungkinan adanya perlambatan ekonomi yang lebih signifikan dari ekspektasi dan gejolak pasar saham yang lebih tinggi di Tiongkok berkontribusi terhadap meningkatnya aksi menghindari risiko yang dilakukan para investor global dalam beberapa bulan terakhir. Perkembangan pasar keuangan ini terjadi di tengah melemahnya prospek pertumbuhan dan perdagangan dunia yang lebih luas, menurunnya harga komoditas, dan berlanjutnya ketidakpastian tentang laju serta besaran normalisasi kebijakan moneter AS. Hal ini memperkuat risiko penurunan prospek perekonomian jangka pendek dari negara-negara pengekspor komoditas, termasuk Indonesia.⁴

Dalam berinvestasi pun, Allah SWT dan Rasul-Nya memberikan petunjuk dan aturan-aturan pokok yang seharusnya diikuti oleh setiap muslim yang beriman. Adapun aturan-aturan pokok tersebut, yaitu terbebas dari unsur riba, *gharar*, judi (*maysir*), unsur haram, dan *syubhat*.⁵ Berdasarkan hal ini, ada beberapa investasi yang dikembangkan oleh para ahli fikih muamalah, praktisi perbankan dan para sarjana Islam yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Salah satunya adalah reksadana syariah.

Di Indonesia, reksadana syariah ini diharapkan juga memiliki kontribusi dan sebagai sarana dalam pembangunan perekonomian negara. Perkembangan reksadana syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan dan dianggap mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap PDB di Indonesia secara signifikan. Berdasarkan Statistik Reksadana Syariah Nvember 2015 yang dirilis OJK, bahwa pada tahun 2014 saja, jumlah reksadana sebesar Rp. 11.158 miliar. Sedangkan pada November 2015, jumlah reksadana sebesar Rp. 10.770,74. Jumlah reksadana mengalami penurunan namun hanya sedikit sekitar 3,47%.

Tabel 1.4
Perkembangan Reksadana Syariah per November 2015
(miliar rupiah)

Tahun	Perbandingan Jumlah Reksa Dana				Perbandingan NAB (Rp. Miliar)			
	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	Prosentase	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	Prosentase
2015								
Januari	73	821	894	8.17%	11,260.39	231,857.79	243,118.18	4.63%
Februari	74	838	912	8.11%	11,451.32	237,671.29	249,122.61	4.60%

Maret	75	854	929	8.07%	12,035.97	242,743.24	254,779.21	4.72%
April	77	867	944	8.16%	11,609.42	243,585.71	255,195.13	4.55%
Mei	80	887	967	8.27%	11,796.36	254,942.14	266,738.50	4.42%
Juni	85	927	1,012	8.40%	10,662.57	246,965.99	257,628.56	4.14%
Juli	82	915	997	8.22%	11,393.42	249,981.98	261,375.40	4.36%
Agustus	85	926	1,011	8.41%	10,838.18	245,430.28	256,268.46	4.23%
September	85	931	1,016	8.37%	10,108.49	242,574.97	252,683.46	4.00%
Oktober	85	952	1,037	8.20%	10,696.32	251,455.53	262,151.85	4.08%
November	86	951	1,037	8.29%	10,770.74	251,146.53	261,917.27	4.11%

Sumber: Diolah dari Statistik Reksadana Syariah per November 2015 dari OJK.

Di sektor moneter pemerintah juga melakukan intervensinya untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di sini pemerintah menunjuk bank sentral sebagai lembaga yang memiliki otoritas moneter yang bertanggung jawab terhadap pemerintah. Saat ini Bank Indonesia memiliki dua sistem moneter dalam melakukan pengendalian jumlah uang beredar. Yang pertama operasi moneter dengan instrumen-instrumennya seperti BI *rate*, Operasi Pasar Terbuka (OPT), dan sertifikat Bank Indonesia (SBI). Yang kedua, Bank Indonesia menambah operasi moneter yang dinamakan Operasi Moneter Syariah (OMS). Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia nomor 16/12/PBI/2014 tanggal 24 Juli 2014, OMS ini memiliki beberapa instrumen di antaranya operasi pasar terbuka syariah (OPTS), transaksi penempatan berjangka syariah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Berikut ini adalah data kegiatan operasi moneter Bank Indonesia baik dari segi operasi moneter dan OMS sebagai berikut :

Tabel 1.5
Jumlah Operasi Moneter Bank Indonesia
(miliar rupiah)

Keterangan (Dalam Milyar Rupiah)	Desember 2014	November 2015
Total Operasi Moneter	307.691	220.596
Operasi Moneter	277.584	200.504

Operasi Moneter Syariah	30.107	20.092
-------------------------	--------	--------

Sumber: Data diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia Edisi 8 Desember 2015.

Kebijakan moneter yang diberikan oleh pemerintah bertujuan untuk menstabilkan perekonomian Indonesia yang ditandai dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan indikatornya, yaitu pendapatan nasional ataupun PDB. Hal ini didukung oleh penelitian A. Mahendra yang menyatakan bahwa kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang.⁶

Ajaran Islam sangat menganjurkan untuk memperdulikan orang miskin dan saling memberi. Menyantuni anak yatim, janda miskin, orang yang berhutang dan orang yang kekurangan adalah amanat dari Allah yang disebut sebagai filantropi Islam. Filantropi Islam ini lebih dikenal dengan sebutan zakat, infak dan sedekah. Pengelolaan filantropi ini ditangani oleh banyak pelaku, seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), masyarakat sipil seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ), rumah zakat, rumah wakaf dan lain sebagainya.

Tabel 1.6
Jumlah Penerimaan ZIS oleh BAZNAS
Periode September 2014 dan 2015 dalam rupiah

Periode	Penerimaan
September 2014	63.736.319.558,31
September 2015	78.775/665.167,96

Sumber: Data diolah dari BAZNAS Pusat, 2015.

Terlihat bahwa penerimaan ZIS per September 2014 dan 2015 mengalami peningkatan sekitar 23,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat muslim yang sadar akan pentingnya berzakat, infak dan sedekah. Melalui penerimaan ini diharapkan mampu memberikan efek multiplier terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini didukung dengan penelitian M. Nur Rianto Al Arif yang menyatakan bahwa zakat akan memberikan efek terhadap peningkatan pendapatan sehingga akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan memberikan efek multiplier terhadap pembangunan ekonomi.⁷ Walaupun efek multiplier zakat ini masih relatif kecil, namun zakat menjadi variabel yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia mengingat Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim.

Penelitian ini menjelaskan pengaruh investasi, Operasi Moneter dan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan variabel yaitu Reksadana Konvensional, Reksadana Syariah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Fasilitas simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dan Produk Domestik Bruto. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel-variabel tersebut, peneliti menggunakan *time series data* dengan kurun waktu dari Januari 2013 – Desember 2015. Data sekunder ini bersumber dari *center data base* Bank Indonesia dengan alamat situs bi.go.id yang terbit setiap bulan, laman situs BPS, laman situs OJK, dan laman situs BAZNAS serta laman situs terkait dengan penelitian dan dapat dipercaya keakuratan dan sumber datanya.

Kajian Literatur

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan kenaikan output yang dihasilkan suatu negara. Pertumbuhan output ini tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto. Nilai PDB yang digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a) PDB menurut harga berlaku (GDB Nominal)

Di mana PDB dengan inflasi masih terkandung di dalam angkanya

- b) PDB menurut harga konstan (GDP Riil)

Di mana PDB menghilangkan inflasi atau perubahan harga.

Indonesia, dalam menghitung pendapatan nasional, menggunakan metode pengeluaran/belanja dan metode produksi. Ada tiga konsep pendapatan nasional yang dihitung nilainya, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB/GDP), Produk Nasional Bruto (PNB/GNP) dan Pendapatan Nasional (*National Income*).

Penghitungan PDB dilakukan dengan 5 komponen, yaitu :

- a. Pengeluaran konsumsi, meliputi belanja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah
- b. Pengeluaran investasi, dinamakan pembentukan modal tetap domestik bruto.
- c. Perubahan stok

- d. Ekspor barang dan jasa
- e. Impor barang dan jasa

Yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenarnya, di mana komponen-komponen rohaniah masuk ke dalam pengertian *falah* ini. Menurut Nurul Huda (2008), Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi (*nidhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang dapat mengantar manusia kepada *real welfare (falah)*, kesejahteraan yang sebenarnya. *Al-falah* dalam pengertian Islam mengacu pada konsep Islam tentang manusia itu sendiri yaitu memenuhi kebutuhan ruhani manusia.

Nurul Huda dan kawan-kawan menyatakan bahwa selain memasukkan unsur *falah* dalam menganalisis kesejahteraan, penghitungan pendapatan nasional juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrumen-instrumen wakaf, zakat, dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan umat.⁸

Investasi

Pada investasi, selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18.

Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution mengutip pernyataan Satrio yang berasal dari tafsir Ibn Katsir dengan memberi padanan kata tabungan dengan kata simpan (*invest*) dan amal saleh dengan *after here investment*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya yang beriman untuk melakukan investasi akhirat dengan melakukan amal saleh sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi hari perhitungan.⁹

Dalam melakukan investasi, menurut Metwally, seorang muslim boleh memilih tiga alternative atas dananya, yaitu memegang kekayaannya dalam bentuk uang kas (*idle cash*), memegang tabungannya dalam bentuk asset tanpa memproduksi seperti deposito, *real estate*, permata atau menginvestasikan tabungannya seperti memiliki proyek-proyek yang menambah persediaan kapital nasional.¹⁰

Kebijakan Moneter

Pemikiran klasik ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill dan Jean Baptiste Say. Dalam ekonomi klasik menganggap bahwa suku bunga riil tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter karena suku bunga dipengaruhi oleh investasi riil dan tabungan riil.¹¹ Sedangkan menurut Keynes, kebijakan menurunkan suku bunga yang rendah hingga 0% elastisitas terhadap permintaan uang menjadi tidak terhingga. Akibatnya tak seorang pun yang ingin membeli surat berharga, setiap orang ingin memegang uang dalam bentuk tunai sehingga hal ini menimbulkan permintaan uang menjadi elastis sempurna. Inilah yang disebut *Liquidity Trap*.¹²

Kebijakan moneter bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap dua variabel makroekonomi utama, yaitu suku bunga dan penawaran uang. Namun kebijakan menetapkan suku bunga dan jumlah uang beredar tidak dapat dilaksanakan serentak sebab perubahan yang satu dapat mempengaruhi perubahan yang lain. Sehingga dalam menjalankan kebijakan moneternya, bank sentral perlu memutuskan jenis variabel yang akan diawasi dan dikendalikan, apakah tingkat suku bunga atau penawaran uang.¹³

Munculnya kebijakan moneter sebagai alat stabilisasi kegiatan ekonomi yang dianggap lebih baik dari pada kebijakan fiskal dikarenakan beberapa hal, yaitu:

- 1) Tidak menimbulkan masalah *crowding out*.
- 2) *Decision lag*-nya tidak terlalu lama sehingga *timing* pelaksanaan kebijakannya dapat disesuaikan dengan masalah ekonomi yang sedang dihadapi
- 3) Tidak menimbulkan beban kepada generasi yang akan datang dalam bentuk keperluan untuk membayar bunga dan mencicil hutang pemerintah.

Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral membuat kebijakan-kebijakan moneter yang dalam rangka mencapai kestabilan pertumbuhan ekonomi. Saat ini Bank Indonesia memiliki dua sistem moneter dalam melakukan pengendalian jumlah uang beredar. Yang pertama operasi moneter dengan instrumen-instrumennya seperti *BI rate*, Operasi Pasar Terbuka (OPT), dan sertifikat Bank Indonesia (SBI). Yang kedua, Bank Indonesia menambah operasi moneter yang dinamakan Operasi Moneter Syariah (OMS). Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia nomor 16/12/PBI/2014 tanggal 24 Juli 2014,

OMS ini memiliki beberapa instrumen di antaranya operasi pasar terbuka syariah (OPTS), transaksi penempatan berjangka syariah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Filantropi Islam (Zakat, Infak dan Sedekah/ZIS)

Zakat berasal dari bentukan kata *zakah* yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Menurut terminologi syariat (istilah), zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat-syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk di keluarkan dan di berikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Kaitan antara makna secara bahasa dan istilah ini berkaitan erat sekali, yaitu bahwa setiap harta yang sudah di keluarkan zakatnya akan menjadi suci, bersih, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang.

M. Nur Rianto Al Arif (2009) pada penelitiannya menyatakan bahwa zakat akan memberikan efek terhadap peningkatan pendapatan sehingga akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan memberikan efek multiplier terhadap pembangunan ekonomi.¹⁴

Sedangkan Adel Sarea dalam penelitiannya menganalisis zakat sebagai patokan untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi. Menurutnya penelitian tentang zakat ini akan memberikan kontribusi untuk umat dan literatur yang ada karena kurangnya data empiris dan teoritis pada zakat. Temuan ini menunjukkan bahwa, Zakat sebagai patokan bisa memperkirakan pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dalam hal pengentasan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan tingkat inflasi. Meskipun hasil penelitian ini secara teoritis, pemeriksaan empiris harus dilakukan untuk penelitian masa depan. Penelitian dari Adel Sarea ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi sebagai indeks baru untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di antara negara-negara Islam.¹⁵

M. Azam, Nasir Iqbal dan Muhammad Tayyab dalam penelitiannya menganalisis dampak zakat pada pembangunan ekonomi di tingkat mikro dan makro. Mereka telah menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Pakistan baik di tingkat mikro dan makro. Temuan ini menunjukkan bahwa zakat, sebagai pembayaran transfer, merupakan instrumen penting untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam

masyarakat. Implikasi kebijakan utama dari penelitian ini adalah bahwa zakat merupakan sumber penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial negara Pakistan. Dalam hal ini perlu adanya suatu lembaga yang memiliki sistem pengumpulan Zakat secara keseluruhan. Selama dekade terakhir, ada penurunan tren dalam pengumpulan Zakat di Pakistan sebagai bagian dari PDB. Pengumpulan zakat telah menurun dari 0,3 persen terhadap PDB Pakistan di tahun 1981 menjadi 0,02 persen dari PDB Pakistan pada tahun 2012. Menurut para peneliti ini, Pemerintah harus merancang kebijakan untuk memperkuat mekanisme pengumpulan zakat. Selain itu, pemerintah juga harus mengembangkan metode transparan dan keramahan pengguna untuk distribusi Zakat sebagai suatu manfaat bagi orang yang membutuhkan.¹⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series data*, yaitu PDB konstan harga 2010, reksadana konvensional, reksadana syariah, nilai FASBIS, nilai ZIS dan juga pengaruh PDB periode sebelumnya dengan kurun waktu Januari 2013 sampai Desember 2015. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$\text{PDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{Reksadana Konvensional} + \beta_2 \text{Reksadana Syariah} + \beta_3 \text{FASBIS} + \beta_3 \text{ZIS} + \beta_4 \text{PDB}_{(t-1)} + \mu$$

Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, menurut Gujarati (1988), terdapat asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.¹⁷

Uji Regresi Berganda

Menurut Gujarati (1988), metode yang digunakan untuk menguji hipotesis pada model regresi berganda, yaitu dengan menentukan tingkat dan menggunakan uji simultan (Uji F_{test} dan R^2) dan Uji parsial (Uji t-test) sebagai berikut:

- 1) Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.
- 2) Uji *F-test* untuk menguji pengaruh simultan pada reksadana konvensional, reksadana syariah, nilai FASBIS, nilai ZIS dan juga pengaruh PDB periode sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproksi dengan PDB di Indonesia.
- 3) Uji *t-test* digunakan untuk menguji pengaruh parsial reksadana konvensional, reksadana syariah, nilai FASBIS, nilai ZIS dan juga pengaruh PDB periode sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproksi dengan PDB di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan *Eviews 8* sebagai alat untuk menguji data.

Temuan Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Tabel di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif variabel penelitian yang memperlihatkan tentang jumlah data, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, dan nilai standar deviasi yang digunakan dalam pengujian model persamaan ekonometrika. Tabel ini juga menunjukkan masing-masing variabel dalam 36 observasi sebagai sampel.

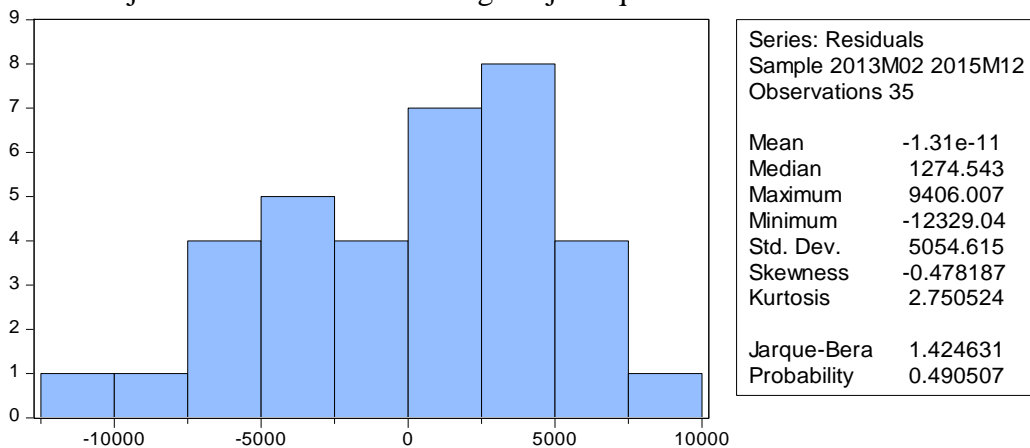
Tabel 4.12
Statistik Deskriptif

	PDB	Reksadana Konvensional	Reksadana Syariah	FASBIS	ZIS
Mean	714066.8	217591.8	9894.922	13283.92	6.54E+09
Median	716734.8	212962.9	9594.310	12194.00	5.34E+09
Maximum	772326.4	260949.0	12035.97	21978.00	2.64E+10
Minimum	648746.8	178730.1	7978.140	8674.000	2.47E+09
Std. Dev.	34067.42	26630.29	1108.825	2868.745	4.72E+09
Skewness	0.000731	0.023852	0.213010	0.935538	2.804489
Kurtosis	2.193965	1.524135	2.077814	3.575819	11.32842
Observations	36	36	36	36	36

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews 8*, 2016.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque Bera.



Gambar 1: Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai probabilitas yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,490507 > 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan berikut ini hasil estimasi data independen:

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	101068.3	23644.22	4.274547
REKSADANA SYARIAH	0.666320	1.757047	0.379227
REKSADANA KONVENSIONAL	0.165868	0.069734	2.378582
FASBIS	-1.272567	0.428421	-2.970368
ZIS	6.56E-07	2.23E-07	2.940280
PDB(-1)	0.819623	0.046396	17.66576

Sumber : Data diolah dengan menggunakan program Eviews 8, 2016.

Dapat dilihat pada ke 5 variabel independen, nilai *Centered* VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji White, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.879374	Prob. F(20,14)	0.6130

Obs*R-squared	19.48753	Prob. Chi-Square(20)	0.4904
Scaled explained SS	11.70994	Prob. Chi-Square(20)	0.9257

Sumber: Data diolah dengan menggunakan program Eviews 8, 2016.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,4904 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heteroskedastisitas.

Dalam uji autokorelasi untuk data pada penelitian ini dilihat dari nilai Durbin-Watson pada hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.289132
--------------------	----------

Sumber: Data diolah penulis, 2016.

Pada hasil estimasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.289132. Sedangkan untuk nilai dl dan du untuk tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan jumlah pengamatan 35 dan jumlah variabel bebas sebanyak 5 variabel, pada tabel D-W diperoleh nilai dl = 1,1601 dan nilai du = 1,8029. Nilai D-W = 1.289132 pada kriteria penilaian uji autokorelasi terletak pada kriteria antara nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

Karena hasil tidak dapat disimpulkan data tersebut terkena autokorelasi atau tidak dan juga karena pada model menggunakan variabel periode yang lalu maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (*LM Test*) pada *Eviews 8* sehingga didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 8 LM Tes

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1.768731	Prob. F(2,27)	0.1897
Obs*R-squared	4.054403	Prob. Chi-Square(2)	0.1317

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8, 2016.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,1317 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

Selanjutnya, yaitu uji linieritas yang digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Salah satu uji yang digunakan untuk linieritas pada penelitian ini adalah Uji Ramsey – Reset, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9 Uji linieritas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.769190	28	0.4482
F-statistic	0.591653	(1, 28)	0.4482
Likelihood ratio	0.731861	1	0.3923

Sumber: Data diolah dengan menggunakan program Eviews 8, 2016.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-statistics* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,4482 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier dan dapat digunakan.

Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda ini adalah untuk mengetahui dan memprediksi besar PDB dengan menggunakan data Reksadana Konvensional, Reksadana Syariah, FASBIS dan ZIS. Sehingga hasil estimasi dengan menggunakan aplikasi Eviews 8 *for Windows* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Dependent Variable: PDB				
Method: Least Squares				
Date: 09/21/16 Time: 10:16				
Sample (adjusted): 2013M02 2015M12				
Included observations: 35 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101068.3	23644.22	4.274547	0.0002
REKSADANA SYARIAH	0.666320	1.757047	0.379227	0.7073
REKSADANA KONVENSIONAL	0.165868	0.069734	2.378582	0.0242
FASBIS	-1.272567	0.428421	-2.970368	0.0059
ZIS	6.56E-07	2.23E-07	2.940280	0.0064
PDB(-1)	0.819623	0.046396	17.66576	0.0000
R-squared	0.976025	Mean dependent var		715933.1
Adjusted R-squared	0.971891	S.D. dependent var		32644.26
S.E. of regression	5473.039	Akaike info criterion		20.20786
Sum squared resid	8.69E+08	Schwarz criterion		20.47449

Log likelihood	-347.6376	Hannan-Quinn criter.	20.29990
F-statistic	236.1165	Durbin-Watson stat	1.289132

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 \text{Reksadana Konvensional} + \beta_2 \text{Reksadana Syariah} + \beta_3 \text{FASBIS} + \beta_4 \text{ZIS} + \beta_5 PDB_{(t-1)} + \mu$$

Dimana:

$$PDB = 101068.33 + 0.67 \text{Reksadana Syariah} + 0.166 \text{Reksadana Konvensional} - 1.27 \text{FASBIS} + 6.56e-07 \text{ZIS} + 0.82 PDB_{(-1)}$$

Dari fungsi model di atas dapat dipahami bahwa:

- Nilai konstanta 101068.33 menyatakan jika variabel FASBIS, ZIS, Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, FASBIS, ZIS dan PDB periode sebelumnya adalah tetap, maka nilai PDB adalah Rp. 101.068,33 miliar.
- Nilai koefisien Reksadana Syariah 0,67 menyatakan jika Reksadana Syariah meningkat Rp. 1 miliar, maka akan meningkatkan PDB sebesar Rp. 670 juta. Sebaliknya, jika Reksadana Syariah menurun sebesar Rp. 1 miliar, maka akan menurunkan PDB sebesar Rp. Rp. 670 juta. Di sini Reksadana Syariah memiliki pengaruh positif terhadap PDB. Semakin tinggi nilai Reksadana Syariah menyebabkan naiknya nilai PDB.
- Nilai koefisien Reksadana Konvensional 0,166 menyatakan jika Reksadana Konvensional meningkat Rp. 1 miliar, maka akan meningkatkan PDB sebesar Rp. 166 juta. Sebaliknya, jika Reksadana Konvensional menurun sebesar Rp. 1 miliar, maka akan menurunkan PDB sebesar Rp. Rp. 166 juta. Di sini Reksadana Konvensional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Semakin tinggi nilai Reksadana Konvensional menyebabkan naiknya nilai PDB..
- Nilai koefisien FASBIS 1,27 menyatakan jika FASBIS meningkat Rp. 1 miliar, maka akan menurunkan PDB sebesar Rp. 1,27 miliar. Sebaliknya, jika FASBIS turun Rp. 1 miliar, maka akan meningkatkan PDB sebesar Rp. 1,27 miliar. Di sini FASBIS memiliki pengaruh negatif terhadap PDB.
- Nilai koefisien ZIS 6,56e-07 menyatakan jika ZIS meningkat Rp. 1 miliar, maka akan meningkatkan PDB sebesar Rp. 656. Sebaliknya, jika ZIS turun

Rp. 1 miliar, maka akan menurunkan PDB sebesar Rp. 656. Di sini ZIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

- f) Nilai koefisien PDB periode sebelumnya 0,82 menyatakan jika PDB periode sebelumnya meningkat Rp. 1 miliar, maka akan meningkatkan PDB sebesar Rp. 820 juta. Sebaliknya, jika PDB periode sebelumnya turun Rp. 1 miliar, maka akan menurunkan PDB sebesar Rp. 820 juta. Di sini PDB periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap PDB

Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa 97,2% variabel Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, FASBIS, ZIS dan PDB periode sebelumnya mempengaruhi PDB riil Indonesia sebagai indikator pertumbuhan ekonomi periode 2013-2015, sedangkan sisanya 2,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sedangkan berdasarkan uji F ternyata menunjukkan bahwa variabel variabel Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, FASBIS, ZIS dan PDB periode sebelumnya ini secara bersama-sama mempengaruhi PDB riil Indonesia.

Pada uji t dalam penelitian ini, ternyata terlihat bahwa variabel Konvensional, FASBIS, ZIS dan PDB periode sebelumnya ini secara parsial mempengaruhi PDB riil Indonesia. Sementara untuk Reksadana Syariah, belum mempengaruhi secara parsial.

Hipotesis awal tentang Reksadana Konvensional dan Reksadana Syariah memiliki pengaruh positif terhadap PDB adalah benar. Di mana para investor yang menempatkan dananya ke reksadana baik konvensional maupun reksadana syariah. Terlihat bahwa untuk reksadana konvensional lebih menggerakkan PDB Indonesia jika dibandingkan dengan reksadana syariah. Masyarakat lebih percaya untuk menginvestasi modalnya pada reksadana konvensional. Sedangkan untuk reksadana syariah sendiri, belum begitu terlihat mampu mempengaruhi PDB Indonesia. Hal ini dikarenakan, masyarakat lebih menyukai untuk melakukan penempatan dana pada reksadana konvensional dan pada perbankan syariah.

Oleh karena itu perlu adanya pemantapan ke masyarakat tentang pentingnya berinvestasi dalam reksadana syariah karena dapat mendukung perkembangan perekonomian Indonesia. Pemantapan tersebut dapat berupa edukasi dan pembinaan ke masyarakat tentang pemahaman akan bank syariah sehingga masyarakat tertarik dan berinvestasi di reksadana syariah.

Jumlah penempatan dana pada Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah ternyata juga memberikan pengaruh yang nyata terhadap PDB Indonesia. Hipotesis awal tentang operasi moneter ini, yaitu operasi moneter memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah benar. Semakin berkurang penempatan dana peserta operasi moneter pada kedua instrumen tersebut ternyata akan menggerakkan peningkatan terhadap PDB Indonesia. Artinya kestabilan harga mulai tercapai sehingga mampu menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian A. Mahendra yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter yang memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁸

Jika banyak para peserta operasi moneter yang menempatkan dananya pada FASBIS berarti mengindikasikan bahwa adanya ketidakstabilan harga yang akan mengganggu pergerakan laju pertumbuhan PDB. Sehingga perlunya sistem tarik ulur yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia.

Tren pengumpulan zakat di Indonesia yang semakin meningkat ternyata memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian M. Azam, Nasir Iqbal dan Muhammad Tayyab yang menganalisis dampak zakat terhadap pembangunan ekonomi di Pakistan.¹⁹ Para peneliti ini menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi Pakistan baik di tingkat makro maupun mikro. Namun, penghimpunan zakat, infak dan sedekah pada periode 2013-2015 ternyata belum mampu menggerakkan PDB Indonesia. Hal ini karena belum terkoordinasinya lembaga-lembaga zakat yang menghimpun dan menyalurkan zakat. Dan juga belum maksimalnya pemanfaatan zakat ini. ZIS ini merupakan variabel yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia yang memiliki mayoritas masyarakat muslim khususnya di ASEAN. Perlu adanya sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat muslim Indonesia tentang pentingnya berzakat khususnya zakat produktif agar bisa menghasilkan para mustahik baru yang akan memberikan pergerakan pada roda perekonomian Indonesia.

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian ini, maka hasil yang didapat adalah:

Hasil penelitian secara serempak menunjukkan bahwa sekitar 97,2% variabel Reksadana Syariah, Reksadana Konvensional, FASBIS, ZIS dan PDB periode sebelumnya mempengaruhi PDB riil Indonesia sebagai indikator pertumbuhan ekonomi periode 2013-2015, sedangkan sisanya 2,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Reksadana Syariah memberikan pengaruh positif terhadap PDB riil Indonesia, Reksadana konvensional memberi pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia, FASBIS memberi pengaruh negatif terhadap perekonomian Indonesia, ZIS memberi pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia, dan PDB periode sebelumnya juga memberi pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia. Secara parsial, reksadana syariah yang belum terlihat mempengaruhi secara signifikan. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya pemantapan tentang investasi syariah dan lembaga zakat lebih mengoptimalkan perannya dalam mengumpulkan dan menyalurkan zakat di Indonesia.

Catatan

¹ Lihat Umer Chapra. *Sistem Moneter Islam*. Terj. Ikhwan Abidin B. (Jakarta: Gema Insani Press, Tazkia Institute, 2000), h. 2

² Berita Resmi Statistik No. 101/11/Th. XVIII, 5 November 2015

³ Ibid.

⁴ The World Bank. *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia di Tengah Volatilitas Dunia*. Oktober 2015. pdf. diakses pada 12 Desember 2015.

⁵ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution. *Investasi pada Pasar Modal Syariah Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.24.

⁶ A. Mahendra. *Analisis Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2008), h. 83

⁷ M. Nur Rianto Al Arif. *Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan di Propinsi DKI Jakarta*. *Jurnal Al-Iqtishad FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 1, No. 1 tahun 2009. H. 16

⁸ Ibid. 32.

⁹ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nst. *Investasi...* h. 18. Para tokoh ini juga mencantumkan ayat-ayat yang berkaitan dengan investasi, yaitu Q.S Lukman: 34 dan juga mencantumkan hadis Nabi SAW. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Uma tentang kunci gaib yang tidak seorang pun mengetahui kecuali Allah SWT. Beliau mengkaitkan hadis ini untuk investasi dunia akhirat investasi jangka panjang.

¹⁰ M.M. Metwally. *Teori dan Model Ekonomi Islam. Penerjemah oleh M. Husein Sawit*. (Cijantung: Bangkit Daya Insani, 1995), hlm. 71

¹¹ Ibid. hlm. 93.

¹² John Maynard Keynes. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. (Florida: Harcourt Brace Jivanovich, 1953), hlm. 194 – 209.

¹³ *Ibid.* hlm. 202-207.

¹⁴ M. Nur Rianto Al Arif. *Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan di Propinsi DKI Jakarta*. Jurnal Al-Iqtishad FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 1 tahun 2009. H. 16

¹⁵ Adel Sarea. *Zakat as a Benchmark To Evaluate Economi Growth: An Alternative Approach*. International Journal of Business and Social Science. Vol. 3 No. 18, September 2012

¹⁶ M. Azam, Nasir Iqbal and Muhammad Tayyab. *Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan*. Bulletin of Business and Economics, 3(2). 2014.

¹⁷ ujarati juga menjelaskan penyimpangan asumsi klasik ini di bukunya Ekonometrika Dasar, h. 157-224.

¹⁸ A. Mahendra. *Analisis Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2008), h. 83

¹⁹ M. Azam, Nasir Iqbal and Muhammad Tayyab. *Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan*. Bulletin of Business and Economics, 3(2). 2014.

Daftar Pustaka

Al Arif, M. Nur Rianto. *Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan di Propinsi DKI Jakarta*. Jurnal Al-Iqtishad FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 1 tahun 2009. Pdf.

Aurangzeb. 2012. *Contributions Of Banking Sector in Economic Growth: A Case of Pakistan*. Economics and Finance Review Vol. 2(6) pp. 45-54, 2012. ISSN: 2047-0401.

Azam, M. Nasir Iqbal dan Muhammad Tayyab. 2014. *Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan*. Bulletin of Business and Economics, 3(2).

Berita Resmi Statistik. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III tahun 2015*. No. 101/11/Th. XVIII, 5 November 2015.

Berita Resmi Statistik No.16/02/Th. XIX, 5 Februari 2016, h. 7.

BPS. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan tahun 2011 – 2015*. Katalog BPS No. 93901003 (Jakarta: BPS, 2015) pdf.

Chapra, Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Terj. Ikhwan Abidin B. Jakarta: Gema Insani Press, Tazkia Institute.

Gujarati, Damodar Gujarati. 1988. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa : Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA. Jakarta: Erlangga.

- Hafidhuddin, Didin. 2008. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani.
- Huda, Nurul dan kawan-kawan. 2008. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. 2014. *Investasi pada Pasar Modal Syariah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Karim, Adiwarman A. 2010. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keynes, John Maynard. 1953. *The General Theory of Employment, interest, and money*. Florida: Harcourt Brace Jivanovich.
- Mahendra, A. 2008. *Analisis Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Tesis: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Malthus, Thomas Robert. 1836. *Principles of Political Economy*. London: W. Pickering.
- Metwally, M.M. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Penerjemah oleh M. Husein Sawit. Cijantung: Bangkit Daya Insani.
- PBI No. 16/12/2014 Tentang Operasi Moneter Syariah
- PBI Nomor 15/5/ PBI/ 2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/11/Pbi/2010 Tentang Operasi Moneter
- Peraturan Bank Indonesia No.17/21/PBI/2015 tanggal 26 November 2015. [Http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/documents/pbi_171215](http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/documents/pbi_171215). Pdf. Diakses pada 17 Desember 2015.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 19/POJK04/2015.
- Ridwan, M, dan kawan-kawan. 2013. *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Rustiono, Deddy SE. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Tesis: Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
- Sarea, Adel. *Zakat as a Benchmark To Evaluate Economi Growth: An Alternative Approach*. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 18, September 2012. Pdf

Schumpeter, J. A. 1939. *Business Cycles. A Theoretical, Historical and Statistical Analysis of the Capitalist Process*. London: McGraw-Hill Book Company.

Siaran Pers BI tanggal 17 Desember 2015, Judul: BI Rate Tetap 7,5%. http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_179515.aspx akses 17/12/2015 07:14.

Smith, Adam. 1981. *An Inquiry In to The Nature and Cause Of The Wealth Nations*. Indiana: Oxford University Press.

Statistik Perbankan Syariah Juni 2015 pdf. Bank Indonesia.

Subianto, Achmad. 2004. *Shadaqoh Infak dan Zakat*. Jakarta: Yayasan Bermula dari Kanan.

Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

The World Bank. *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia di Tengan Volatilitas Dunia*. Oktober 2015. pdf. diakses pada 12 Desember 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia No 25 tahun 2007

UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal.